

FASILITAS RUMAH DUKA, KREMATORIUM, KOLUMBARIUM DI KABUPATEN SIDOARJO

Martinus Andy W dan Dr. Ir. Joyce Marcella Laurens, M.Arch
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-123, Surabaya
E-mail: martinus.andy333@gmail.com, joyce@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif Fasilitas Rumah Duka, Krematorium, Kolumbarium di Kabupaten Sidoarjo

ABSTRAK

Kematian merupakan siklus hidup yang tak terelakkan yang kerap kali memberikan dampak bagi keluarga yang kehilangan, dan berdasarkan budaya, fasilitas rumah duka menjadi salah satu cara dalam menghadapi kematian selain penguburan secara langsung. Fasilitas rumah duka di Indonesia cenderung lebih mementingkan kapasitas daya tampung daripada mempertimbangkan kualitas ruang arsitekturalnya. Fasilitas Rumah Duka, Krematorium, Kolumbarium di Kabupaten Sidoarjo mencoba mengimbangi antara kuantitas dan kualitas yang disediakan, selain menyediakan wadah untuk pengurusan jenazah, fasilitas mampu memberikan kenangan kematian bagi keluarga kehilangan selama berada di dalam fasilitas, hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep *Autobiographical Building* yang menggunakan rangkaian *sequencing* dalam tiap fasilitas untuk menciptakan kenangan bagi pengguna fasilitas

Kata Kunci : Rumah Duka, Krematorium, Kolumbarium, Kenangan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tentang parameter hasil proyeksi penduduk di Jawa Timur tahun 2010 - 2035, jumlah angka kematian di tahun 2010 sebesar 304.700 jiwa, tahun 2015 sebesar 317.400 jiwa. Proyeksi dari BPS Jawa Timur didapatkan adanya peningkatan jumlah kematian yang terjadi di Jawa Timur dengan rincian sebagai berikut tahun 2020 sebesar 341.800 jiwa, tahun 2025 sebesar 376.800 jiwa, tahun 2030 sebesar 420.200 jiwa, tahun 2035 sebesar 468.000 jiwa. Kematian merupakan sesuatu yang penuh misteri, tidak terduga kapan siklus terakhir tersebut akan terjadi yang sifatnya unik bagi setiap individual dalam pengalaman hidup seseorang walaupun individu dalam melakukan proyeksi dalam beberapa tahun ke depan. Kematian seorang individu sangat erat kaitannya dengan kehilangan dan

berduka bagi individu lain yang ditinggalkannya. Berduka adalah sebuah respon emosi “mati rasa”, tidak percaya, kecemasan akan perpisahan, keputusan, kesedihan dan kesepian yang menyertai hilangnya seseorang yang kita cintai (Santrock, 2009:630) dan menurut Elisabeth Kubler-Ross dalam buku *Life Span Development* terdapat beberapa tahapan dalam berduka yaitu *denial and isolation, anger, bargaining, depression, acceptance*.

Dalam jurnal “*Life Experience with Death: Relation to Death Attitudes and to The Use of Death-Related Memories*” karya Susan Bluck, Michael M. Mackay, Judith Dirk dan Ashley Hux (2008) menunjukkan bahwa situasi duka atau kehilangan orang yang disayangi memberikan pengalaman serta ingatan yang signifikan secara pribadi dan menyeluruh bagi yang ditinggalkan. Ingatan yang dialami individu yang kehilangan juga berfungsi sebagai penanda dan membentuk sikap positif dan pandangan hidup yang baru untuk menjalani kehidupan pasca ditinggalkan. Hal ini berarti bahwa individu yang ditinggalkan memiliki pengalaman dan ingatan saat kehilangan dan dijadikan landasan dasar dalam penentuan sikap yang positif dan pandangan hidup yang baru untuk ke depannya.

Bagi individu yang ditinggalkan juga menghadapi dan harus memutuskan apa yang harus dilakukan dengan tubuh individu yang meninggal. Santrock (2009: 634) menjelaskan bahwa pemakaman adalah aspek penting berkabung dalam kebanyakan budaya. Tradisi untuk menitipkan jenazah di suatu lokasi dengan tujuan menunggu kedatangan keluarga dan atau mencari hari baik untuk pelaksanaan prosesi penguburan atau kremasi cukup umum dan mayoritas lokasi yang dipilih adalah rumah duka.

Di Jawa Timur terdapat beberapa lokasi rumah duka dan salah satu rumah duka yang terbesar dan cukup dikenal oleh masyarakat

Jawa Timur adalah Adi Jasa yang berlokasi di jalan Demak No. 90-92, Surabaya. Namun daerah Sidoarjo belum terdapat rumah duka, dan jenazah dari Surabaya (Adi Jasa) dibawa menuju Sidoarjo (Jala Krematorium) untuk melakukan kremasi meski harus menempuh jarak yang jauh.

Keberadaan Adi Jasa sebagai fasilitas rumah duka tunggal di Surabaya mempengaruhi kinerja fungsi bangunan yang saat ini lebih berorientasi pada pemenuhan kapasitas. Fasilitas rumah duka, krematorium dan kolumbarium di Sidoarjo ditujukan sebagai wadah yang memfokuskan kepada pelayanan kepada keluarga berduka.

1.2 Rumusan Masalah

Desain harus mampu mengintegrasikan fasilitas persemayaman dengan jalur sirkulasi tiap pengguna supaya meminimalkan sirkulasi silang. Desain fasilitas memungkinkan menciptakan suasana yang nyaman serta memori kematian yang melegakan pada pengguna fasilitas.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan memiliki tujuan membantu meringankan beban keluarga berduka sehingga dapat menghadapi masa kehilangan. Desain bertujuan menjadi media/alat pengingat peristiwa kematian dalam melepaskan kepergian orang terdekat setelah menggunakan fasilitas.

1.4 Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Diponegoro, Area Persawahan. Tapak merupakan lahan kosong pada sisi Utara terdapat PT. Domino Makmur Plastindo sedangkan pada sisi Timur dan Selatan merupakan lahan industri dan sisi Barat merupakan lahan perumahan yang hingga saat ini masih merupakan lahan kosong.



Gambar 1.1. Situasi Tapak

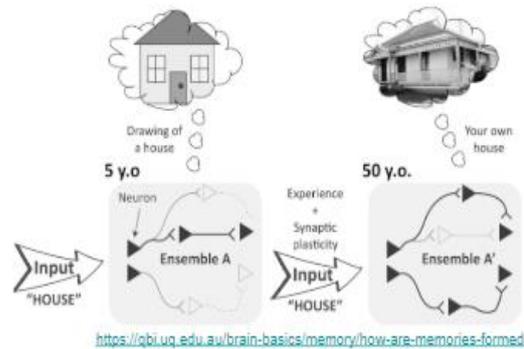
Data Tapak

- Kecamatan : Wonoayu
- Kelurahan : Wonokalang
- Tata Guna Lahan : Perdagangan dan Jasa Deret
- Existing Lahan : Lahan Kosong
- Luas Lahan : 34.232 m² ->17650 m²
- KDB : 60% -> 10590 m²
- KLB : Maksimum 1.2 Poin
- TB Maksimal :10 m
- KDH : Minimal 10%
- RTH : 10%
- GSB : Kolektor sekunder 6 m & Lingkungan 4 m

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Konsep Perancangan

Selama hidup setiap individu mengalami berbagai pengalaman tanpa terkecuali pengalaman kematian di fasilitas persemayaman, maka konsep utama *autobigraphical memory* yang didasari pada teori *assembling memory* yang diintegrasikan dengan sirkulasi pengguna fasilitas.



Gambar 2.1. Assembling Memories

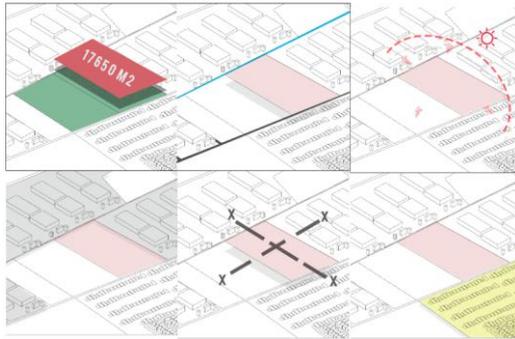
Untuk memecahkan masalah desain maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Pendekatan dipilih sebagai landasan bentuk maupun *zoning* bangunan dalam mempengaruhi kondisi psikis pengunjung, sehingga pengguna memiliki memori yang baik selama dalam fasilitas. Untuk merespon perilaku pengguna maka teori *space creates memories* serta teori *healing architecture* pada perancangan elemen-elemen arsitektur dalam mempengaruhi suasana pengguna dalam bangunan.



Gambar 2.2. Space Creates Memories

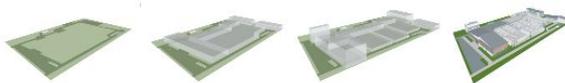
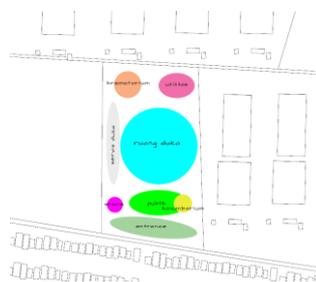
2.2 Analisa Tapak dan Zoning

Kawasan cukup sepi dan saat ini masih banyak lahan kosong, akses jalan ke tapak hanya terdapat di sisi Barat sehingga alur masuk keluar tapak berada di sisi Barat.



Gambar 2.3. Analisa Tapak

Keberadaan lahan perumahan pada sisi Barat mengakibatkan fasilitas perlu masuk ke dalam tapak untuk mengurangi dampak psikis, maka jarak $D/H > 2$ digunakan untuk menciptakan pemisahan lokasi. Adanya lahan industri memungkinkan timbulnya kebisingan, hal ini dapat disesuaikan dengan peletakan zoning bangunan yang membutuhkan ketenangan pada area tengah dan zoning bangunan yang tidak memerlukan ketenangan di keliling tapak. Kondisi sekitar site tidak memiliki potensi view ke dalam fasilitas, respon yang dapat dilakukan adalah pemberian ruang luar yang terkoneksi dengan dengan ruang dalam fasilitas.

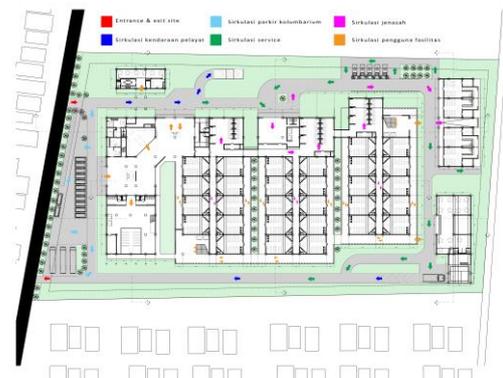


Gambar 2.4. Zoning dan Transformasi

Zoning disusun berdasarkan kondisi tapak dimana akses keluar masuk site berada di sisi Barat tapak, oleh karena itu secara susunan terbagi secara linear. Pembagian zoning terbagi

berdasarkan tingkat privasi fungsi ruang dimana ruang duka merupakan ruangan yang membutuhkan privasi yang tinggi, mengingat sebagian besar aktivitas dilakukan pada ruang duka. Ruang duka diletakkan pada tengah tapak dengan tujuan menjadi fokus serta menghindari kemungkinan kebisingan dari sekitar tapak serta meningkatkan privasi ruang duka. Area servis ruang duka diletakkan berdekatan dengan ruang duka untuk menghindari pertemuan pengurus dengan pengguna. Area publik diletakkan berdekatan dengan entrance dengan tujuan menjadi blocking view kawasan perumahan tingkat sedang dengan ruang duka, selain itu pada sisi publik terdapat area kolumbarium. Peletakan didasari pada efisiensi penggunaan fasilitas dengan area parkir kolumbarium di area entrance.

2.3 Pembagian Sistem Sirkulasi



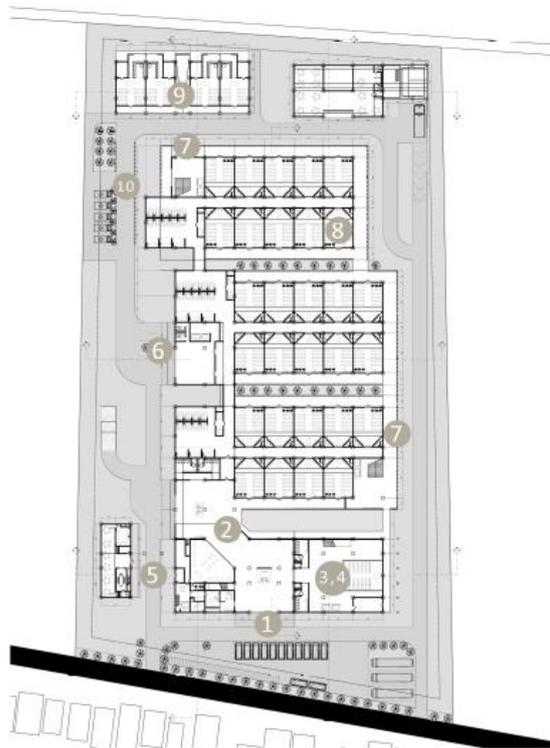
Gambar 2.5. Layout Sirkulasi

Akses masuk kendaraan dari sisi Barat terpisah menjadi 3 yaitu akses pelayat yang menuju basement, akses pengunjung kolumbarium menuju area parkir kolumbarium serta akses kendaraan ambulance serta servis. Akses masuk ruang persemayaman terpisah menjadi 2 entrance, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung drop off dan langsung menuju ruang persemayaman. Sirkulasi jenazah (warna ungu) bersifat privat dimana setelah drop off jenazah, jenazah langsung dibawa ke

ruang persiapan jenazah dan selanjutnya menuju ruang duka yang terpisah dari sirkulasi pengguna. Pemisahan sirkulasi pengguna (pelayat & keluarga kehilangan) bertujuan untuk meminimalkan beban kehilangan, penekanan konsep penciptaan memori bagi pengguna melalui *sequence* suasana maupun elemen arsitektural dari *lobby* hingga krematorium.

2.4 Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman *sequence* untuk menciptakan memori kematian dalam fasilitas.



Gambar 2.6. Layout Plan

Penerapan konsep *assembling memory* diterapkan melalui titik awal *sequence* yang berbeda-beda (1,5), pengunjung yang datang akan memiliki pandangan berbeda-beda ketika datang ke fasilitas.



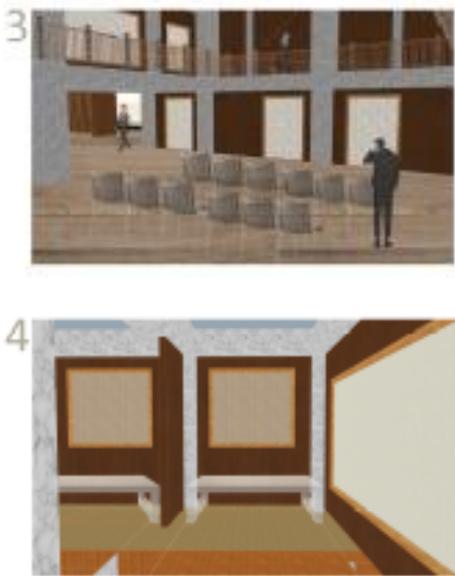
Gambar 2.7. Entrance Lobby Barat dan Gate Entrance Parkir Utara

Melalui *entrance* Barat pengunjung dapat memilih untuk langsung menuju ke area kolumbarium atau menuju ruang duka. Untuk menuju ruang duka pengunjung harus melewati koridor yang mengarah pada ruang duka sama halnya dengan *entrance* Utara, namun setelah masuk lobby tampilan pertama yang disuguhkan pada pengunjung adalah koridor transisi yang mengarahkan menuju ruang duka.



Gambar 2.8. Tampilan Koridor dalam Lobby Utara

Pada area *lobby*, pengunjung akan disuguhkan pemandangan taman terbuka, hal ini ditujukan memberikan kesan atau suasana nyaman saat pertama kali masuk ke dalam fasilitas.



Gambar 2.9. Hall Kolumbarium dan Area Doa Kolumbarium

Area *hall* kolumbarium berada di lantai 1, area *hall* digunakan untuk upacara peringatan orang wafat yang dapat digunakan secara umum (publik) sedangkan bagi pengunjung yang ingin berdoa secara pribadi, pengunjung dapat naik menuju lantai 2 dan berdoa secara pribadi.



Gambar 2.10. Koridor Transisi

Koridor transisi merupakan ruang pertemuan pengunjung dari tiap poin awal *sequence* dan pengunjung harus melewati koridor transisi untuk menuju ruang duka. Saat melalui koridor transisi diharapkan pengunjung dapat merasakan adanya penekanan atau pemfokusan (perenungan) terhadap individu yang wafat. Penciptaan kesan tersebut diperoleh dengan mengatur perbedaan ketinggian dari *sequence* awal (*lobby*) yang dibuat luas, tinggi dan terbuka menuju kecil, rendah dan tertutup.

Penggunaan elemen kisi-kisi berulang diharapkan mampu menjadi elemen benda mati yang merangsang ingatan dari pengguna.



Gambar 2.11. Ruang Duka

Setelah melalui koridor transisi, pengunjung akan masuk ke ruang duka. Ketinggian yang sama antara ruang duka dengan koridor transisi ditujukan agar kesan *solid* dari area persemayaman kuat, namun yang membedakan antara ruang duka dengan koridor transisi adalah penggunaan *skylight* pada atap ruangan, diharapkan ruangan mampu memberikan kesan kelegaan kembali setelah melalui penekanan di koridor transisi namun tetap memiliki kenangan selama berjalan di koridor.



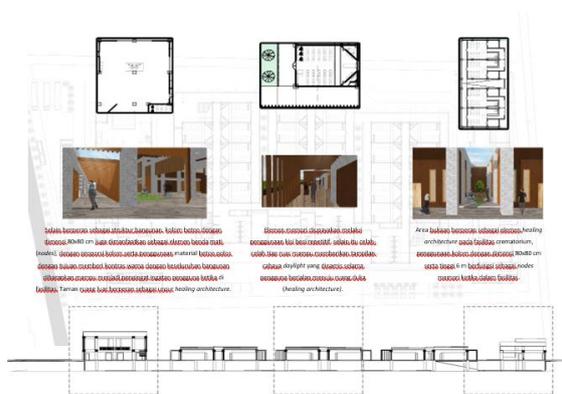
Gambar 2.12. Krematorium

Setelah jenazah disemayamkan dan hendak dikremasi, jenazah akan dibawa menuju krematorium menggunakan *ambulance*. Krematorium dirancang untuk memberikan kelegaan kepada keluarga kehilangan melalui unsur cahaya, vegetasi dan proporsi ketinggian bangunan terhadap pengguna.



Gambar 2.13. Pengeanngan Ulang

Setelah rangkaian upacara kremasi selesai, pengunjung diingatkan kembali pengalaman selama dalam fasilitas melalui pengulangan kisi-kisi yang serupa dengan perjalanan dari lobby, koridor, ruang duka hingga krematorium. Diharapkan objek kisi-kisi dapat merangsang kembali ingatan kepergian orang terdekat.



Gambar 2.14. Penerapan Healing Architecture & Space Create Memory dalam Elemen Arsitektur

Penerapan *healing architecture* dan *space create memory* melalui elemen kolom dengan proporsi besar yaitu 80 x 80 cm dengan ketinggian mencapai 6 m ditujukan menjadi *nodes* dalam tiap fasilitas, konsep juga diterapkan melalui penggunaan ruang terbuka berupa taman *mini* di tiap celah masa ruang duka, penggunaan *daylight* pada area koridor serta ruang duka, dan elemen repetisi kisi pada koridor maupun fasad bangunan.

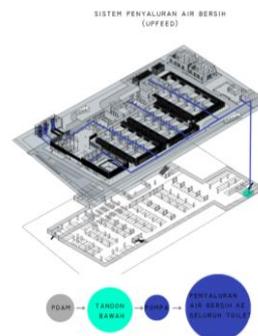
2.5 Sistem Struktur



Gambar 2.15. Isometri Struktur

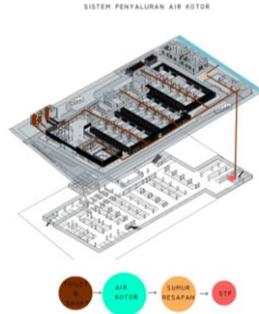
Bangunan terdiri dari 2 lantai menggunakan struktur rangka dengan material beton *prestressed* dengan bentang terjauh dalam bangunan adalah 11 m, sedangkan bentang normal bangunan adalah 8 m dan bentang terpendek 4 m. Dimensi kolom 80 cm x 80 cm, dimensi yang besar digunakan untuk menahan ketinggian bangunan yang dapat mencapai 8 meter selain itu kolom juga berperan sebagai elemen benda mati (*nodes*) untuk menciptakan ingatan ruang pengguna fasilitas, pola *grid* digunakan untuk efisiensi struktur. Konstruksi atap menggunakan baja *monobeam* untuk menopang bentang cukup lebar. Material penutup atap menggunakan bitumen.

2.6 Sistem Utilitas Air Bersih & Kotor



Gambar 2.16. Utilitas Air Bersih

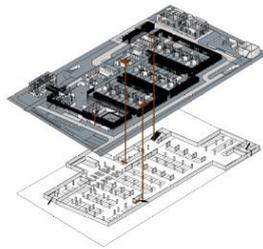
Utilitas air menggunakan sistem *upfeed* yang melayani seluruh ruangan dalam fasilitas.



Gambar 2.17. Utilitas Air Kotor

Sistem utilitas air kotor menggunakan sistem pengumpulan dari tiap ruangan menuju sumur resapan dan STP.

2.7 Sistem Transportasi Vertikal



Gambar 2.18. Transportasi Vertikal

Sistem transportasi vertikal yang yang digunakan adalah tangga dan *lift*, penggunaan *lift* difungsikan untuk mengangkut barang dekorasi, kursi dan keperluan persemayaman lainnya, selain itu transportasi vertikal juga diletakkan di area kolumbarium untuk manula maupun difabel.

3. KESIMPULAN

Proyek “Fasilitas Rumah Duka, Krematorium, Kolumbarium di Kabupaten

Sidoarjo” bertujuan sebagai tempat persemayaman sementara jenazah, tempat kremasi dan tempat penitipan abu jenazah. Konsep *autobiographical building* diharapkan mampu memberikan ingatan/pengalaman kepada keluarga kehilangan serta memberikan kelegaan dalam melepaskan kepergiaan orang terdekat melalui elemen proporsi, repetisi, *daylight* dan ruang terbuka. Diharapkan pula rancangan mendorong masyarakat sadar akan pentingnya kondisi bangunan terhadap pengguna serta pentingnya peran memori kematian dalam hidup orang yang ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqutayan, Shadiya Mohamed Saleh. (2015). *Stress And Coping Mechanisms: A Historical Overview*. Rome, Italy : MCSER
- Bupati Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. (2019). Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian Wilayah Perkotaan Prambon Tahun 2019-2039. Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2019. Sidoarjo
- Bluck, Susan Et.All. (2008). *Life Experience With Death: Relation To Death Attitudes And To The Use Of Death-Related Memories*. Florida: Taylor And Francis Group, LCC.
- Conway, Martin A. And Christopher W. Pleydell-Pearce. (2000). *The Construction Of Autobiographical Memories In The Self Memory System*. England: American Psychological Association.
- Day, C. (2017). *Places of the Soul: Architecture and Environmental Design as a Healing Art*. Routledge.